

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) adalah tanaman perkebunan yang umumnya tumbuh di daerah tropis. Indonesia merupakan produsen kakao terbesar ketiga setelah Pantai Gading dan Ghana dengan produksi mencapai 877.296 ton. Luas areal perkebunan Indonesia pada tahun 2010 mencapai 1.651.593 ha dimana hampir seluruhnya merupakan perkebunan rakyat (93,04%) yang tersebar di seluruh provinsi, kecuali provinsi DKI Jakarta. Produktivitas kakao Indonesia masih relatif rendah yaitu baru mencapai rata-rata 532,17 kg/ha, sedangkan Pantai Gading sudah mencapai 1,5 ton/ha (Direktorat Jenderal Perkebunan 2011).

Produksi kakao mempunyai kaitan yang sangat erat dengan pelaksanaan teknik budidaya dan kualitas bibit. Pembibitan kakao mempunyai peranan penting untuk menghasilkan kualitas bibit yang bermutu. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mendapat bibit yang diharapkan, diantaranya dengan menyediakan hara pada media tanam sesuai dengan kebutuhan bibit. Pemupukan dengan menggunakan pupuk anorganik merupakan alternatif yang banyak dipilih petani dalam usaha memenuhi kebutuhan hara tanaman. Selama kurun waktu 20 tahun terakhir terjadi kenaikan penggunaan pupuk kimia sintesis hampir 5 kali lipat, sementara kenaikan produksi hanya mencapai 50%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pupuk anorganik sudah tidak efisien lagi (Sugito, 2002).

Keberhasilan pengembangan kakao ditentukan oleh tersedianya bibit dalam jumlah yang cukup dan memperhatikan teknik budidayanya. Salah satu tindakan budidaya kakao yaitu pada penyediaan bibit kakao yang berkualitas. Kualitas bibit kakao sangat menentukan pertumbuhan dan produktifitas kakao. Bibit kakao berkualitas didapatkan melalui bahan yang berkualitas dan proses pembibitan yang baik (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2010).

Kedadaan iklim dan topografi tanah Indonesia sesuai untuk tanaman kakao. Untuk pertumbuhan bibit yang baik dan sehat merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan bibit saat tumbuh dilapangan. Oleh karena itu pengembangan pembibitan kakao dapat dilakukan dengan memanfaatkan tanah inceptisol. Tanah inceptisol merupakan tanah yang tergolong masam apabila dikelola dengan baik sangat berpotensi. Inceptisol adalah salah satu jenis tanah masam yang banyak di Indonesia yang penyebarannya cukup luas yaitu $\pm 70,5$ juta Ha (37,5%) dimana 5,2 juta Ha (7,4%) diantaranya bersifat masam dan tersebar di

daerah Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian jaya (Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat di dalam Swanda *et al.*, 2015). Dimana tanah inceptisol mempunyai tingkat kesuburan tanah dari rendah sampai tinggi, lapisan permukaan yang mudah tercuci, agregat kurang stabil, permeabilitas agak lambat, kandungan bahan organik rendah, pH dari rendah sampai sedang, serta kandungan liat yang cukup tinggi. Kisaran kadar Corganik, kapasitas tukar kation (KTK) dan kejenuhan basa pada Inceptisol sangat lebar (Munir, 1995).

Salah satu untuk meningkatkan produktifitas tanah inceptisol dapat dilakukan dengan meningkatkan ketersediaan unsur hara dan sifat kimia tanah inceptisol. Salah satu cara untuk meningkatkan unsur hara pada tanah dengan melalui pemberian pupuk organik. Pupuk organik merupakan yang diperoleh dari dekomposisi oleh mikroorganisme dari sisa sisa tanaman, hewan dan kompos. Pupuk organik yang mengandung sejumlah unsur hara akan menyumbangkan unsur hara tersebut apabila bahan organik tersebut terdekomposisi dengan baik di dalam tanah.

Pupuk organik yang bisa dijadikan untuk memperbaiki atau penyubur tanah salah satunya adalah eceng gondok, tanaman eceng gondok mudah berkembang sehingga populasi eceng gondok di sungai meningkat. Tanaman eceng gondok dapat mengganggu biota yang ada di sungai seperti kurangnya cahaya yang masuk ke dalam air, pendangkalan sungai, berkurang oksigen, meningkatkan karbon dioksida, menghambat arus air. Namun selain kerugian yang ditimbulkan ada juga manfaat eceng gondok dijadikan sebagai kompos.

Kompos eceng gondok adalah sebagai sumber bahan organik yang dapat memperbaiki sifat fisik tanah seperti aerasi dan infiltrasi tanah. Hal ini sesuai dengan pendapat Widawati *et al.*, (2002) yang menyatakan pemberian bahan organik pada tanah berperan penting dalam memperbaiki struktur tanah sehingga aerasi udara dan pergerakan air lancar, dengan demikian dapat menambah daya serap air dalam tanah dan mampu meningkatkan pertumbuhan tanaman. Kompos eceng gondok juga memperbaiki pH tanah menjadi lebih baik, dimana kompos eceng gondok memiliki kandungan N-total 4,05%, P-total 1,13%, dan K-total 2,68%. Tanaman eceng gondok ini mempunyai sifat-sifat yang baik antara lain menyerap logam-logam berat, senyawa sulfide, selain itu mengandung protein lebih dari 11,5% dan mengandung selulosa yang lebih tinggi dari non selulosanya seperti lignin, abu, lemak, dan zat-zat lain. Kompos eceng gondok juga memiliki kandungan N-total 0,28 %, P-total 0,0011 %, K-total 0,016 %, yang sangat dibutuhkan oleh tanaman (Muhtar, 2008).

Penelitian sebelumnya oleh Yudo *et al.*, (2018) menyatakan bahwa media tanam dengan komposisi top soil dan kompos eceng gondok berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan tanaman yaitu panjang batang tanaman, diameter batang, dan panjang akar

dibandingkan dengan tanpa kompos (kontrol) dengan perlakuan media tanam top soil 400 g + kompos eceng gondok 100 g /polybag.

Penelitian ini dilakukan karena banyaknya eceng gondok yang tidak di manfaatkan dilingkungan masyarakat sehingga sering disebut sebagai tanaman pengganggu, sedangkan eceng gondok memiliki kandungan unsur hara yang dibutuhkan tanaman dalam pertumbuhannya, dan juga masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan eceng gondok untuk pupuk kompos. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti telah melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Pemberian Kompos Eceng Gondok Terhadap Pertumbuhan Bibit Kakao (*Theobroma cacao L*)**”.

B. Tujuan Penelitian

Untuk menentukan dosis kompos eceng gondok yang dapat memberikan hasil terbaik terhadap pertumbuhan bibit kakao (*Theobroma cacao L*).

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi mahasiswa dan masyarakat dalam pembibitan tanaman kakao, juga memberikan informasi tentang pemanfaatan eceng gondok sebagai kompos terhadap pertumbuhan bibit kakao.

